

Penyuluhan Tentang Pentingnya Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Desa Sinyior Kecamatan Angkola Selatan

**Sri Sartika Sari Dewi¹, Melfi Suryaningsih², Rosmala Dewi³,
Anna Rizki Nasution⁴, Lumongga Sari Harahap⁵**

^{1,2}Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidimpuan

(srisartikasaridewi@gmail.com, +6285260018916)

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Menjadi remaja berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian, lonjakan pertumbuhan badan dan pematangan organ-organ reproduksi adalah salah satu masalah besar yang mereka hadapi, tidak terkecuali organ reproduksi yang rentan terhadap infeksi saluran reproduksi, kehamilan, penyakit menular seksual, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Perasaan seksual yang menguat tak bisa tidak dialami oleh setiap remaja meskipun kadarnya berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga kemampuan untuk mengendalikannya (Sarwono, 2010). Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga dapat menurunkan angka kejadian infeksi menular seksual dan penyimpangan pada remaja. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kantor Desa Sinyior dengan cara memberikan penyuluhan pada remaja putra dan putri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikuti oleh 19 orang remaja. Hasil didapatkan sebanyak 2 orang remaja berpengetahuan baik, 4 orang berpengetahuan cukup, dan 13 orang berpengetahuan kurang. Melalui edukasi mengenai kesehatan reproduksi telah terjadi peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah disertai media poster dan *leaflet* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan memberi seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mampu menentukan pilihan perilaku yang tepat untuk menghindari penyimpangan seksual dan mengurangi infeksi menular seksual.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a period that is considered vulnerable in life because it is a period of transition from child life to adult life which is full of turmoil. Becoming a teenager means going through a tough process that requires a lot of adjustments. The surge in body growth and maturation of reproductive organs is one of the big problems they face, including the reproductive organs which are vulnerable to reproductive tract infections, pregnancy, sexually transmitted diseases, and the use of illegal drugs. Strong sexual feelings cannot but be experienced by every teenager, even though the levels are different from one another. Likewise the ability to control it (Sarwono, 2010). The aim of this activity is to increase adolescent knowledge so that it can reduce the incidence of sexually transmitted infections and deviations in adolescents. This service activity was carried out at the Sinyior Village Office by providing counseling to young men and women. This community service activity was attended by 19 teenagers. The results obtained were 2 teenagers with good knowledge, 4 people with sufficient knowledge, and 13 people with poor knowledge. Through education regarding reproductive health, there has been an increase in adolescent knowledge regarding reproductive health in adolescents. Reproductive health education using the lecture method accompanied by posters and leaflets is a learning approach that provides a set of knowledge and skills needed to be able to make appropriate behavioral choices to avoid sexual deviations and reduce sexually transmitted infections.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja harus

mendapatkan perhatian yang serius untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam rangka mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 (BKKBN, 2008). Dari total penduduk Indonesia yang berusia 15-19 tahun cukup besar yaitu tidak kurang dari 22,3 juta jiwa dan yang berusia 20-24 tahun sebesar 21,3 juta jiwa atau hampir 25% dari total penduduk Indonesia tersebut. Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah total penduduk propinsi Jawa Tengah selama tahun 2005 mencapai 31.896.114 jiwa. Dari jumlah tersebut ternyata remaja umur 10-14 tahun mencapai 5%, umur 15-19 tahun mencapai 8,9% dan remaja umur 20-24 tahun mencapai 8% (BKKBN, 2012).

Masa remaja merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Menjadi remaja berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian, lonjakan pertumbuhan badan dan pematangan organ-organ reproduksi adalah salah satu masalah besar yang mereka hadapi, tidak terkecuali organ reproduksi yang rentan terhadap infeksi saluran reproduksi, kehamilan, penyakit menular seksual, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Perasaan seksual yang menguat tak bisa tidak dialami oleh setiap remaja meskipun kadarnya berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga kemampuan untuk mengendalikannya (Sarwono, 2010).

Dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi, masalah yang terpenting adalah perilaku seksual remaja yang berakibat meningkatnya prevalensi aborsi, pernikahan usia muda, keluarga yang tidak diharapkan, melahirkan diluar nikah, kematian ibu dan bayi, depresi pada gadis yang terlanjur melakukan hubungan seksual, serta memberi peluang menyebarluasnya penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Widyastuti, 2009).

Program pemerintah dalam menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja adalah dengan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja, dimana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu

relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggung jawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini (Yanti, 2011).

Oleh karena itu sebagai dosen dan tenaga kesehatan yang ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat, tim pengusul peduli dan termotivasi untuk ikut serta dalam meningkatkan pengetahuan remaja sehingga dapat merubah perilaku dan menurunkan angka kejadian infeksi menular seksual dan penyimpangan remaja lainnya. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yaitu edukasi kesehatan reproduksi remaja.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Tanggal 14 Desember 2024 di Kantor Desa Sinyior Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh remaja putra dan putri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mendapat izin dan rekomendasi dari Kepala Desa, Pihak Pukesmas Simarpinggan, Bidan Desa dan Kader setempat untuk memberikan edukasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja melalui penyuluhan kepada remaja putra dan putri dengan metode ceramah disertai diskusi dan tanya jawab menggunakan media *leaflet* berisi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

- a. Mengkaji dan menganalisis data
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Menyusun rencana kegiatan
- d. Menyusun SAP, materi, instrumen *pre-posttest* serta mendesain *leaflet*
- e. Mengurus izin lokasi kegiatan
- f. Melakukan *pretest*
- g. Melakukan penyuluhan tentang imunisasi menggunakan *leaflet* sesuai SAP yang telah disusun
- h. Melakukan *posttest*

- i. Melakukan monitoring dan evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kantor desa Sinyior. Kegiatan ini berjalan sesuai dengan rencana yang disusun, dimana 19 orang remaja putra dan putri datang dan berkumpul saat kegiatan ini dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibantu oleh bidan desa dan kader.

Sebelum dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja tim melakukan *pretest*. Hasilnya hanya 2 orang remaja berpengetahuan baik, 4 orang berpengetahuan cukup, dan 13 orang berpengetahuan kurang. Edukasi dalam PKM ini dilaksanakan dengan metode Penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah yang disertai dengan pembagian materi dalam bentuk *leaflate*. Metode ceramah untuk menjelaskan pengertian secara lisan disertai dengan diskusi dan tanya jawab sehingga remaja memahami apa yang diberikan dan disampaikan. Materi yang diberikan dengan *leaflet* ditampilkan sebagai media penyuluhan yang berisi informasi penting tentang kesehatan reproduksi remaja disertai gambar-gambar menarik sehingga remaja dapat dengan mudah menangkap informasi yang diberikan. Selama proses penyuluhan berlangsung seluruh peserta sangat antusias mendengarkan sambil memberikan respon baik dalam diskusi, 80% peserta bertanya terkait dengan materi yang disampaikan.

Setelah selesai metode ceramah terkait informasi tentang tentang imunisasi tim melakukan *posttest*. Hasilnya mengalami peningkatan 15 orang orang berpengetahuan baik, 4 orang berpengetahuan cukup dan sudah tidak ada lagi remaja dengan pengetahuan kurang.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Pre	Post
Kurang	13	0
Cukup	4	15
Baik	2	4

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Husnin Nahry dkk (2019), dinyatakan bahwa terdapat pengaruh bermakna penyuluhan terhadap pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan penyuluhan ($p<0,05$). Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah karena kekurangan informasi. Pemberian informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan melakukan praktik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, meskipun memerlukan waktu yang lama.

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku adalah pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan kesehatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan baik oleh remaja, kegiatan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja pada ramaja. Hal ini dibuktikan dengan antusias remaja menjalankan kegiatan dengan teratur dan tertib juga mendengarkan penyuluhan tentang penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja. Dan Kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja oleh panitia kegiatan.

Terlihat antusias dari para remaja yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Para remaja yang akan mengikuti kegiatan terlihat dengan tertib dan sesuai dengan yang diarahkan oleh panitia kegiatan. Panitia dapat melaksanakan kegiatan ini. Dari 3 pertanyaan yang di ajukan remaja menjawab dan tahu tentang kesehatan reproduksi remaja dan mampu melaksanakan arahan yang sudah diberikan.

5. REFERENSI

Aisyaroh, Noveri. Kesehatan Reproduksi Remaja. FIK Unissula.
 Darwin, Muhamdijir. 1996. Kesehatan Reproduksi: Ruang Lingkup dan Kompleksitas Masalah. Populasi. Vol. 7 No. 2.

Deshmukh DD, Chaniana SS. Knowledge About Sexual and Reproductive Health in Adolescent School-Going Children of 8th, 9th, and 10th Standards. *J Psychosexual Heal.* 2020;2(1):56–62.

Irawan E. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya. *J Keperawatan BSI* [Internet]. 2016;4(1):26–31.

<https://doi.org/10.31311/v4i1.313>

Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2015. p. 1–8.

Maesaroh, . 2017. Laporan Penelitian Perspektif remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan dini penyimpangan seksual di Bekasi. Jakarta: UHAMKA.

Miswanto, 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja. *Jurnal Studi Pemuda.* Vol 3 no. 2. P. 111-121.

Nasution, Sri Lilestina. 2012. Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Widyariset.* Vol 15. No. 1 p.75-84.

Pertiwi,Kartika Ratna. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Permasalahannya. *FMIPA UNY.*

Rahman AA, Rahman RA, Ibrahim MI, Salleh H, Ismail SB, Ali SH, et al. Knowledge of sexual and reproductive health among adolescents attending school in Kelantan, Malaysia. *Southeast Asian J Trop Med Public Health.* 2011;42(3):717– 25.

Violita F, Hadi EN. Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health.* 2019;19(1):1–7.

DOKUMENTASI KEGIATAN

